

PERAN KOMUNIKASI DALAM DIFUSI INOVASI USAHA BARANG BEKAS DI DESA PENGADANG

Haerozi*

Universitas Islam Negeri Mataram; Jl Gajah Mada 100, Jempong Baru, Mataram

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, UIN Mataram

e-mail: * haerozirozi56@gmail.com

Abstract

Ideas that have an impact on social change must be communicated to the community. As objects, they not only know about the changes that have occurred, but they must also support and be involved so that they become part of the changes. People have always assumed that innovation always ends with the adoption of an innovation that is conveyed to them. So according to this assumption, it is as if the diffusion of innovation only focuses on spreading innovation programs or ideas to the community and only sees innovation as new ideas, ideas, methods, or products in the perspective of development communication.

This study aims to find out how the innovation and development of used goods business occurred in Pengadang Village and to find out how the role of communication in the diffusion of secondhand goods business innovation occurred in Pengadang Village. This study also seeks to find out the communication of secondhand innovation in order to develop community empowerment programs. And also its influence on the community's strategy for the development of the used goods business. This study uses a qualitative approach. Data was collected by means of observation and interview techniques, also supported by literature study. The results show that through the process of diffusion of innovation, this business has now become popular and is widely practiced by the people in Pengadang Village and with communication, the secondhand goods business in Pengadang Village is now a large growing business and is widely cultivated by the local community. The implementation of the communication strategy in the innovation of used goods processing is going well. Such as outreach activities, making pamphlets, brochures, exhibitions, and using the media to encourage the process of rapid diffusion of innovation in Pengadang Village.

Keywords: *Communication, Used Goods Business, innovation diffusion*

Abstrak

Gagasan yang berdampak terhadap perubahan sosial harus dikomunikasikan pada masyarakat. Sebagai objek tidak hanya mengetahui terkait perubahan yang terjadi, tetapi mereka juga harus mendukung dan terlibat sehingga mereka menjadi bagian perubahan tersebut. Masyarakat selama ini beranggapan bahwa inovasi selalu diakhiri dengan adopsi dari sebuah inovasi yang disampaikan kepada mereka. Maka sesuai asumsi tersebut, seolah-olah difusi inovasi hanya berfokus pada penyebaran program atau gagasan inovasi kepada lapisan masyarakat dan hanya melihat inovasi sebagai ide, gagasan, metode, atau produk baru dalam perspektif komunikasi pembangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana inovasi dan perkembangan usaha barang bekas yang terjadi di Desa Pengadang dan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi dalam difusi inovasi usaha barang bekas yang terjadi di Desa Pengadang. Penelitian ini juga berusaha mengetahui komunikasi inovasi barang bekas guna mengembangkan program pemberdayaan masyarakat. Dan juga pengaruhnya terhadap

strategi masyarakat untuk pengembangan bisnis barang bekas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara, juga didukung dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses difusi inovasi kini usaha ini menjadi populer dan banyak digeluti masyarakat di Desa Pengadang dan dengan komunikasi, kini usaha barang bekas di Desa Pengadang menjadi usaha yang berkembang besar dan banyak digeluti masyarakat setempat. Implementasi strategi komunikasi dalam inovasi pengolahan barang bekas berjalan baik. Seperti kegiatan penyuluhan, pembuatan pamflet, brosur, pameran, dan pemanfaatan media turut serta mendorong proses lajunya difusi inovasi di Desa Pengadang.

Kata kunci: Komunikasi, Usaha Barang Bekas, difusi inovasi

A. Pendahuluan

Sampah merupakan masalah klasik yang dihadapi oleh negara-negara maju maupun berkembang dan hingga saat ini penanganan serta pengelolaan sampah masih terus dikembangkan (Yogiesti, et al, 2010). Khususnya di Indonesia sebagai negara berkembang, permasalahan sampah menjadi masalah yang harus mendapat perhatian lebih seiring volume penggunaan plastik yang terus meningkat (Mahyudin, 2017). Masalah sampah di Indonesia merupakan masalah yang rumit karena kurangnya pengertian masyarakat terhadap akibat-akibat yang dapat ditimbulkan oleh sampah. Faktor yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat yang tidak disertai keselarasan pengetahuan tentang permasalahan dan juga partisipasi masyarakat yang kurang untuk memelihara kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya.

Data di Kementrian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) tahun 2008 menyebutkan, Indonesia menghasilkan sampah sebanyak 38,5 juta ton/tahun. Pulau Jawa menjadi penyumbang sampah terbesar dengan menghasilkan 21,2 juta ton/tahun sampah, disusul oleh pulau Sumatra yang menghasilkan 8,7 juta ton/tahun. Total keseluruhan sampah tersebut berasal dari sampah permukiman (perumahan, apartemen, dan lain-lain) dan sampah non pemukiman (industri, rumah sakit, industri dan lain-lain). Berdasarkan data di atas, ternyata volume sampah pada tahun 2008 setiap harinya menghasilkan 105 ribu ton, sedangkan data dari Kementrian Negara Lingkungan Hidup (KNLH) pada tahun 2010 dua kali lipat yakni mencapai 200 ton/hari.

Menurut undang-undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2008, yang dimaksud dengan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (Marliani, 2014). Sedangkan menurut peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 33 tahun 2010 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat yang terdiri atas sampah rumah tangga maupun sampah sejenis sampah rumah tangga (Suryani, 2014). Mengacu pada permasalahan di atas, nampaknya masalah sampah merupakan permasalahan yang sangat rumit untuk diselesaikan. Di samping bertambahnya sampah yang begitu cepat karena didorong banyak faktor, juga dampak yang ditimbulkan oleh sampah ini begitu besar.

Berbeda halnya dengan Desa Pengadang, jika selama ini diketahui bahwa sampah merupakan masalah yang perlu untuk diselesaikan, maka di Desa Pengadang sampah-sampah tertentu merupakan hal yang dapat memberikan pemasukan untuk biaya hidup sehari-hari. Artinya, banyak dari masyarakat Desa Pengadang menggantungkan hidupnya dari barang bekas atau sampah yang selama ini diketahui menjadi permasalahan yang sulit untuk diselesaikan. Barang bekas atau sampah yang dimaksud adalah besi bekas, plastik bekas, buku bekas, kardus bekas, aluminium bekas dan lain sebagainya.

Sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Pengadang hidup dari barang bekas, mereka setiap hari pergi mengumpulkan barang bekas untuk kemudian dijual dan hasilnya digunakan

untuk biaya hidup sehari-hari. Menjadikan sampah atau barang bekas yang dapat memberikan pemasukan untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari tentu merupakan sebuah inovasi yang begitu luar biasa dan hal seperti ini patut untuk diadopsi. Karena seperti tadi, sampah adalah suatu permasalahan yang perlu untuk diselesaikan. Di samping itu menjadikan barang bekas sebagai suatu pekerjaan yang digeluti banyak orang bahkan di sini sebagian besar masyarakat desa yang mengaplikasikannya sebagai pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidup tentu merupakan sebuah proses difusi inovasi yang luar biasa pula.

Permasalahan sampah merupakan salah satu permasalahan sosial masyarakat yang harus dihadapi baik pusat maupun daerah. Penimbunan sampah yang tidak tertata dengan baik selalu menimbulkan gangguan lingkungan, seperti bau busuk, berkembangnya senyawa beracun yang tumbuh dalam tumpukan sampah dan bisa merusak kesehatan masyarakat, untuk itu diperlukan keseriusan dan penanganan yang tepat dan kerjasama yang baik antara lapisan masyarakat dengan lembaga atau badan pemerintahan terkait.

Pengelolaan sampah yang dilakukan hanya sebagai layaknya rutinitas seperti mengambil, membuang, dan memusnahkan sampah saja. Tentunya hal ini hanya akan memicu tumbuh dan merebaknya Tempat Pembuangan Sampah (TPS) dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) illegal di berbagai sudut wilayah. Bila hal ini terjadi di sungai-sungai maka pada akhirnya menghambat arus aliran dan menyebabkan banjir.

Desa Pengadang memiliki program yang direncanakan melalui bank sampah dan pemanfaatan barang bekas. Hal tersebut dapat dijadikan barang-barang daur ulang dan pupuk yang memiliki nilai ekonomis dan praktis. Peran aktif pemerintah desa dan masyarakat sangat dominan dan menjadi agen penyeru dalam proses komunikasi pembangunan untuk pemberdayaan masyarakat. Dalam disiplin ilmu komunikasi proses ini disebut dengan istilah "Difusi Inovasi".

Hal yang menarik adalah bagaimana inovator dapat menjadi agen perubahan dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Dalam proses difusi inovasi terdapat unsur utama penyebarluasan inovasi, antara lain; adanya inovasi, ada yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu, terjadi dalam jangka waktu tertentu, adanya interaksi antara para anggota satu sistem sosial (Sumadi Dilla, 2007). Menurut Rogers (1998), terdapat lima model difusi inovasi, meliputi : *awareness, interest, evaluation, trial, and adoption*. Dari sekian unsur utama dan model difusi inovasi itulah yang mempengaruhi agar satu masyarakat, organisasi kelompok, atau individu dapat meniru dan mengadopsi bentuk inovasi yang sudah ada.

Dalam disiplin ilmu komunikasi, hal ini dikenal dengan difusi inovasi yang termasuk dalam komunikasi pembangunan. Dengan demikian, dapat dikatakan komunikasi pembangunan merupakan satu inovasi yang diterima oleh masyarakat. Merujuk pada pengertian komunikasi pembangunan merupakan serangkaian usaha mengkomunikasikan program-program pembangunan kepada masyarakat ikut serta dan memperoleh manfaat dari kegiatan pembangunan yang diutamakan adalah kegiatan mendidik dan memotivasi masyarakat.

Difusi inovasi terdiri dari dua padanan kata yaitu difusi dan inovasi. Everett M. Rogers mendefinisikan difusi sebagai; *"the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system"* (Solahudin, 2019). Implikasi dari difusi adalah bagaimana sesuatu dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara para anggota suatu sistem sosial sehingga bisa tersebar luas (Mardikanto, 210). Di samping itu, difusi juga dapat dianggap sebagai suatu jenis perubahan sosial yaitu suatu proses yang terjadi dalam suatu struktur dan fungsi sistem sosial. Inovasi adalah suatu gagasan, praktik atau benda yang dianggap/dirasa baru oleh individu atau kelompok masyarakat. Ungkapan dianggap/dirasa baru terhadap suatu ide, praktik, atau benda oleh sebagian orang belum tentu juga oleh sebagian yang lain (Hadiyati, 2011). Kesemuanya

tergantung apa yang dirasakan oleh individu atau kelompok terhadap ide, praktik atau benda tersebut.

Dari kedua padanan kata di atas, maka difusi inovasi adalah suatu proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikutnya, dari suatu bidang ke bidang yang lainnya kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Dengan begitu, maka proses difusi inovasi menjadikan barang bekas sebagai pekerjaan yang digeluti banyak orang yang terjadi di Desa Pengadang adalah proses penyebar serapan ide-ide atau hal-hal yang baru berupa barang bekas dalam upaya untuk merubah suatu masyarakat yang terjadi secara terus menerus dari suatu tempat ke tempat lain, dari suatu kurun waktu ke kurun waktu yang berikutnya, dari suatu bidang ke bidang yang lain kepada sekelompok anggota dari sistem sosial.

Proses difusi inovasi usaha barang bekas yang terjadi di Desa Pengadang juga tentunya tidak bisa lepas dari peranan komunikasi. Karena dahulu sebelum usaha barang bekas ini digeluti oleh banyak orang yang ada di Desa pengadang, hanya sedikit orang saja yang menggelutinya sebagai pekerjaan, bahkan hanya satu orang saja yang mengetahui bahwa barang bekas ini dapat memberikan kemasukan yang bahkan bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini kemudian dikomunikasikan kepada keluarga terdekat, lingkungan sekitar dan terus menyebar kepada penduduk desa, hingga akhirnya inovasi yang berupa barang bekas ini kini telah menjadi pekerjaan yang banyak digeluti oleh masyarakat yang ada di desa Pengadang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh para pakar komunikasi mereka mengemukakan fungsi-fungsi yang berbeda-beda terkait dengan fungsi komunikasi, meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpang tindih di antara berbagai pendapat tersebut. Mulyana telah membuat ringkasan dari sejumlah ahli mengenai fungsi komunikasi diantaranya: Thomas M. Scheidel mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berfikir, atau berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun menurut Scheidel tujuan dasar berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis manusia (Mulyana, 2008).

Berdasarkan hal tersebut difusi inovasi usaha barang bekas yang terjadi di Desa Pengadang, nampaknya komunikasi juga memerankan peranannya dalam hal ini, karena tanpa adanya komunikasi tidak akan bisa pesan atau informasi tentang barang bekas ini bisa tersebar luas seperti saat ini. Sehingga sekarang ini inovasi menjadikan barang bekas sebagai sebuah pekerjaan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup sudah digeluti oleh sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Pengadang. Hal ini kemudian membuat peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang peran komunikasi dalam difusi inovasi usaha barang bekas di Desa Pengadang, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Povinsi Nusa Tenggara Barat. Kemudian untuk mengetahui proses difusi inovasi yang terkait media komunikasi yang digunakan dan sistem sosial masyarakat yang terlibat dalam kegiatan difusi serta bagaimana model pengelolaan barang bekas yang terjadi di Desa Pengadang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini menggambarkan sebuah susunan perspektif atau informasi dari sebuah masalah. Karena data yang diperoleh dari lingkungan lebih banyak berupa informasi dan keterangan-keterangan yang berbentuk uraian, bukan berbentuk angka atau simbol. Purnomo menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif dilakukan dalam situasi yang wajar dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif (Husain, 2003).

Sejalan dengan itu Lexy J. Moleong juga menerangkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Sedangkan menurut Jlatte Richie dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 2006).

Data-data dalam penelitian ini meliputi :

- a. Data primer: pengumpulan data berupa segala sesuatu yang berkaitan langsung dengan keberadaan bank sampah dan barang-barang bekas di Desa Pengadang.
- b. Data Sekunder berupa penelitian pustaka (*library research*) dengan mempelajari dan mengkaji literature-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori bagi permasalahan yang dibahas.

Sementara itu, metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada beberapa narasumber yang menjadi *pioneer* dan wawancara kepada masyarakat yang menjadi anggota dan pengelola sampah dan barang-barang bekas di Desa Pengadang.

C. Hasil dan Pembahasan

Temuan penelitian pada latar penelitian ini dibahas lebih lanjut untuk menemukan makna yang mendasari temuan-temuan atau pernyataan yang ditemukan, juga dilakukan analisis teoritik yang mengacu pada teori-teori yang telah ada dan berkembang. Bahan kajian analisis dari peneliti ini yaitu inovasi dan perkembangan usaha barang bekas di Desa Pengadang dan peran komunikasi dalam difusi inovasi usaha barang bekas di Desa Pengadang.

C 1. Inovasi dan Perkembangan Usaha Barang Bekas di Desa Pengadang

Berdasarkan paparan data dan temuan data yang sudah diungkapkan pada bab sebelumnya, peneliti mencoba mendiskripsikan dan mencocokkan data yang ada, serta peneliti juga menemukan usaha barang bekas yang terdapat di Desa Pengadang merupakan sebuah inovasi yang mampu mengubah tatanan kehidupan masyarakat dengan nilai ekonomisnya, karena dengan adanya usaha barang bekas kini masyarakat memiliki sumber penghasilan untuk mencukupi biaya kehidupan sehari-hari. Inovasi merupakan suatu proses untuk menemukan dan mengimplementasikan sesuatu yang baru ke dalam situasi atau kondisi yang belum ada dan dipikirkan sebelumnya. Dengan kata lain, inovasi adalah bagaimana memikirkan dan melakukan sesuatu yang baru yang dapat menambah atau menciptakan nilai-nilai manfaat, baik secara sosial maupun secara ekonomik.

Barang bekas yang terbuang di tempat sampah menjadi potret rutin yang sering dijumpai di setiap sudut pemukiman. Menjadikan barang bekas menjadi suatu hal yang bernilai ekonomis tentu merupakan sebuah inovasi yang luar biasa, terlebih barang bekas ini adalah masalah yang perlu untuk diselesaikan. Bagaimana tidak, dengan usaha barang bekas yang kini ada di Desa Pengadang masyarakat memiliki sumber penghasilan untuk mencukupi biaya kehidupan sehari-hari. Kehadiran pengusaha barang bekas telah membantu dalam pembangunan meskipun tampaknya kecil yaitu secara tidak sengaja telah turut andil dalam menjaga kebersihan lingkungan dan masyarakat mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri untuk mencukupi biaya kehidupan sehari-hari tanpa harus bergantung pada pemerintah.

Berawal dari keprihatinan banyaknya sampah dan barang bekas berserakan di sekitar tempat tinggal masyarakat dan selalu menimbulkan permasalahan baik dari bau tidak sedap hingga pencemaran lingkungan warga masyarakat beserta perangkat Desa Pengadang, maka mereka berinisiatif untuk membuat bank sampah di Desa Pengadang. Bagi warga bank sampah di Desa Pengadang merupakan suatu tempat penanggulangan dan pengolahan sampah yang besar yang benar dan tepat, selain untuk menjaga kebersihan lingkungan juga akan menjadi sebuah inovasi pemberdayaan masyarakat.

Mengelola sampah dimulai dari memilah sampah plastik, kaleng, bahan organik, dan anorganik yang dijual kepada pengepul serta dijadikan pupuk dan produk kerajinan daur ulang sampah yang bernilai ekonomi, perlahan hasilnya dirasakan oleh masyarakat sekitar. Dapat terlihat adanya proses difusi inovasi yang dilakukan pertama kali oleh para pengelola sampah

dan barang bekas yaitu, penilaian jenis sampah, terutama terkait dengan jenis barang yang langsung bisa dijual dan perlu pengolahan lanjut.

Proses inovasi selanjutnya adalah proses produksi pengolahan jenis barang yang tidak bisa langsung dijual seperti jenis-jenis plastik, bungkus kopi, bungkus detergen, bungkus pewangi, dan sejenisnya. Artinya barang-barang plastik ini membutuhkan pengolahan ide kreatif daur ulang. Keahlian menganyam membuat inovasi kreativitas dengan menyulap sampah-sampah plastik tersebut menjadi berbagai macam kerajinan anyaman plastik berupa tas, dompet, tempat pensil, vas bunga, dan beberapa jenis produk bernilai fungsi dan ekonomi.

Proses difusi inovasi yang dilakukan pada tahap pasca produksi (pemasaran). Dukungan sumber daya Desa Pengadang yang memiliki kapasitas dan setia terhadap pekerjaan pengolahan sampah dan barang bekas mulai belajar mengembangkan strategi pemasaran terhadap produk kerajinan daur ulang sampah melalui koperasi, arisan, pameran, promosi melalui media, pemflet, brosur dan sebagainya.

Maka, bila dikembangkan jenis tahapan inovasi pemberdayaan Desa Pengadang sebagai berikut :

1. Tahap Pra Produksi

Tahap ini ditemukan pemilihan jenis sampah yang merupakan hal yang paling penting sebelum proses-proses lanjutan. Pemilihan sampah yang bisa langsung dijual berupa kertas koran bekas, kardus bekas, botol minuman plastik. Sementara itu, yang tidak bisa dijual langsung dan harus melalui proses lanjut diantaranya, plastik, kopi *sachet*, plastik kresek, plastik detergen, plastik minyak sayur, plastik pelembut pakaian dan lain-lain.

2. Tahap Produksi

Merupakan tahap kreativitas yang butuh kesabaran dan keuletan para perajin plastik bekas. Sampah-sampah dijadikan barang fungsional dengan merangkainya menjadi anyaman-anyaman benda yang fungsional berypa tas dan dompet. Misalnya, satu orang menyelesaikan 2 dompet ukuran 5x15 cm dan ukuran 20x30 cm.

3. Tahap Pasca Produksi

Merupakan tahap pemasaran. Awalnya mereka kebingungan tentang pemasaran produk hasil daur ulang sampah plastik yang telah diproduksi ini. Karena belum menemukan cara pemasaran produk secara tepat. Lalu warga berinisiatif membuat kumpulan foto hasil daur ulang untuk dibuat brosur sebagai media promosi. Maka dari situlah mulai berkembang ide-ide pemasaran melalui berbagai kegiatan perkumpulan. Inovasi pemasaran baru dengan melakukan pendekatan-pendekatan melalui perkumpulan-perkumpulan seperti PKK, majelis taklim, dan pengajian-pengajian.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Rogers (1995) mengartikan inovasi sebagai ide-ide yang baru, praktek-praktek baru, atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran penyuluhan. Sedangkan Lionberger dan Gwin juga dalam Totok Mardikanto mengartikan inovasi tidak sekedar sebagai sesuatu yang baru, tapi lebih luas dari itu, yaitu Sesuatu yang dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas (Suchaya, 2017).

Dengan adanya inovasi usaha barang bekas, kini masyarakat memiliki sumber penghasilan untuk mencukupi biaya kehidupannya sehari-hari tanpa harus bergantung dari hasil pertanian dan lain sebagainya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Mustirin: “Saya senang dengan keberadaan gudang barang bekas yang ada di sekitar sini sekarang, karena dengan begini kita jadinya bisa memimiki sumber penghasilan dengan bekerja di gudang meskipun tidak bisa pergi keliling mencari barang bekas tapi setidaknya kita bisa bekerja di gudang untuk menyortir plastic dan lain sebagainya, ya meskipun dengan upah 50 sampai 60 ribu perhari tapi itu lebih baik dari pada harus bekerja yang lain yang membutuhkan keahlian khusus ataupun bekerja sebagai petani yang mengandalkan pendapatan yang cukup lama”.

Inovasi dalam bahasa latin, *innovare* yang berarti memperbaharui atau memperbaiki, adalah proses pengembangan konsep asli atau invensi melalui penyebaran secara ekonomis atas produk atau proses yang dihasilkan. Secara khusus Organisasi bagi Pembangunan dan Kerjasama Ekonomi (EOCD) mendefinisikan inovasi sebagai pemaduan langkah-langkah teknik, industry, komersial dan lainnya untuk mendapatkan pasaran yang berhasil atas

sejumlah produk olahan dan atau untuk penggunaan secara komersial peralatan atau proses baru.

Dari berbagai pandangan tentang inovasi di atas, secara garis besar, inovasi merupakan suatu ide-ide yang baru, praktek-praktek baru, atau objek-objek yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat sasaran penyuluhan, kemudian mengimplementasikannya untuk memberikan manfaat atau memberikan nilai ekonomis dalam tatanan kehidupan masyarakat.

Jadi berdasarkan temuan peneliti di atas, inovasi usaha barang bekas merupakan suatu hal baru yang ditemukan dan dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mensejahterakan ekonomi di Desa Pengadang melalui nilai ekonomis yang ada dalam usaha barang bekas. Dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan, inovasi usaha barang bekas yang terjadi di Desa Pengadang melalui proses yang cukup panjang sehingga menjadikannya kini usaha yang populer dan banyak digeluti masyarakat. Mulai dari hanya beberapa orang saja yang menggeluti hingga kini melalui proses penyebaran informasi dan lain sebagainya hingga menjadi banyak orang yang menggeluti.

Adapun bentuk inovasi usaha barang bekas yang di Desa Pengadang adalah para pencari barang bekas pergi keliling ke berbagai daerah untuk mendapatkan barang dengan modal dari gudang tempat memasukkan barang atau bisa juga dengan modal sendiri. Pembelian barang di lapangan biasanya dilakukan dengan ditimbang atau diborong tergantung kesepakatan atau kesukarelaan dari kedua belah pihak antara pembeli dengan penjual mana kala melakukan pembelian di lapangan. Barang yang didapatkan kemudian dijual di gudang tempat ia memasukkan barang. Gudang inilah yang kemudian melakukan penyetokan barang untuk kemudian dikirim ke pabrik pengolahan.

Sebelum para pencari barang bekas pergi keliling biasanya bos-bos tempat memasukkan barang melakukan hal-hal sebagai berikut; Pemberian informasi kepada orang yang akan pergi keliling mencari barang bekas, memberikan modal usaha, memberikan fasilitas kendaraan, bimbingan.

C 2. Peran Komunikasi dalam Difusi Inovasi Usaha barang Bekas di Desa Pengadang

Pemicu awal difusi inovasi terkait kondisi masyarakat Desa Pengadang melalui keprihatinan adanya penumpukan sampah. Pengolahan sampah yang mengalami pasang surut, terutama ketika sebagian dari pengelola kehilangan semangat membangun usaha dan pemasaran produk hasil olahan sampah plastik. Pemasaran masih terbatas pada penitipan hasil kerajinan daur ulang sampah ke beberapa toko tradisional. Pembeli umumnya masih untuk kebutuhan konvensional sendiri saja, seperti dompet dan tas. Hal ini berlangsung hampir satu tahun dan sempat mengancam penutupan bank sampah.

Kemudian pada akhirnya para anggota bank sampah membuat inovasi mulai pra produksi (seleksi dalam pemilahan jenis sampah), produksi (memperbanyak desain dan jenis produk olahan dari sampah plastik dan kertas koran bekas), serta pasca produksi (pemasaran produk melalui pameran dan majlis taklim). Kerjasama yang dilakukan oleh perangkat Desa Pengadang berawal dari bertemunya ketua bank sampah dengan Badan Lingkungan Hidup Daerah (BLHD) atau DLH Kabupaten dan melakukan kunjungan ke beberapa bank sampah di kabupaten lain.

Ide-ide pemasaran pun mulai bermunculan bahkan pemanfaatan barang bekas seperti kardus dan koran dimanfaatkan untuk asesoris bagian *fashion* dan gantungan kunci. Koran bekas digunakan untuk tempat pensil dan vas bunga.

Saluran-saluran untuk memperluas inovasi dengan melakukan kerjasama dengan beberapa instansi dan media antara lain: DLH Kabupaten, Dinas Pertanian, Radio lokal dan berbagai perkumpulan komunitas. Mengembangkan media komunikasi kelompok melalui WhattApp Group (WAG) yang memudahkan anggota berkoordinasi dan saling tukar informasi.

Dan juga mulai saat ini dikembangkan fasilitas pelatihan-pelatihan industri kreatif bagi anggota, memfasilitasi pameran dan memberikan bantuan alat timbangan serta tempat sampah. Kekurangannya saat ini mereka belum memiliki gerai-gerai pusat perbelanjaan untuk *display* hasil kerajinan produk lokal terbuat barang bekas dan sampah plastik.

Berbicara tentang komunikasi dewasa ini telah banyak pengertian yang diberikan oleh para ahli tergantung dari sudut pandang dan latar belakang keilmuan masing-masing. Maka dapat disimpulkan, komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide dan gagasan dari satu pihak ke pihak lainnya.

Pada dasarnya komunikasi tidak pernah bisa lepas dari yang namanya kehidupan manusia dari sejak manusia dilahirkan di muka bumi hingga manusia itu mengalami kematian ia tidak akan pernah bisa lepas dari aktivitas komunikasi. Hal ini dikarenakan lewat komunikasi manusia bisa mengekspresikan apa yang dirasakan, berintraksi dengan sesama, mendapatkan informasi dan lain sebagainya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Adapun fungsi-fungsi komunikasi antara lain sebagai berikut; Pendidikan dan pengajaran, Informasi, Hiburan, Persuasi, Promosi kebudayaan, Integrasi

Melalui komunikasi, maka sejumlah orang yang melintasi ruang dan waktu di muka bumi ini dapat diintegrasikan, artinya dengan komunikasi makin banyak orang saling mengenal dan mengetahui keadaan masing-masing. Suatu bangsa yang besar dapat diintegrasikan melalui komunikasi, misalnya melalui komunikasi massa.

Hal tersebut dapat dilihat bagaimana komunikasi sangat penting bagi kehidupan manusia dan ia masuk dalam seluruh aspek kehidupan manusia baik itu sosial, ekonomi dan lain sebagainya. Usaha barang bekas yang merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia khususnya masyarakat Desa Pengadang tentu dalam seluruh aspek maupun proses berjalannya tidak bisa lepas dari peran komunikasi. Dalam difusi inovasi usaha barang bekas yang terjadi khususnya, tentu tidak akan pernah lepas dari peran komunikasi. Difusi inovasi maksudnya adalah proses mengkomunikasikan sebuah inovasi melalui saluran tertentu dalam waktu tertentu kepada anggota sistem sosial, sehingga informasi tentang inovasi tersebut bisa tersebar luas.

Sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya, bahwa pada awalnya orang yang tahu barang bekas ini laku dan bisa dijadikan sebagai sebuah usaha untuk mencukupi biaya hidup sehari-hari hanya beberapa orang saja dan orang yang mengeluti usaha barang bekas ini pun hanya ada beberapa orang. Namun melalui proses difusi inovasi sehingga terjadilah perembesan atau penyebaran informasi, akhirnya kini usaha barang bekas menjadi hal yang sangat populer dan banyak digeluti oleh masyarakat khususnya yang ada di Desa Pengadang. Hal ini tentu sesuai dengan fungsi komunikasi, yaitu sebagai penyebar dan untuk mendapatkan informasi. Informasi sangat penting bagi manusia untuk bisa meningkatkan kualitas hidup, karena dengan banyaknya informasi yang didapat manusia dapat mengetahui bagaimana perkembangan dunia kemudian bisa menentukan sikap untuk menghadapinya.

Selain untuk menyebarkan informasi komunikasi juga berperan untuk memberikan motivasi yang dilakukan oleh para tengkulak besar barang bekas kepada orang-orang yang memasukkan barang di gudangnya. Melalui kemampuan komunikasi mereka tentang barang bekas kemudian membingkai pesan yang disampaikannya untuk memberikan semangat baru kepada orang-orang yang memasukkan barang di gudangnya mana kala ada yang mengalami patah semangat dalam mencari barang bekas. Ini juga tentu sesuai dengan fungsi komunikasi yaitu untuk mengubah pikiran dan perilaku manusia lainnya dalam proses penyatuan pandangan tentang sesuatu.

Komunikasi juga sangat berperan penting bagi para pencari barang bekas. Orang yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik kemudian pergi mencari barang bekas cenderung lebih cepat mendapatkan barang yang banyak ketimbang orang yang kurang dalam hal komunikasi. Hal ini dikarenakan memang melalui proses komunikasi yang baik antara manusia yang satu dengan yang lainnya bisa menaruh rasa simpati, dan melalui proses komunikasi manusia kemudian bisa bertukar pikiran dan merubah pandangannya terhadap sesuatu.

Selain itu, komunikasi juga digunakan sebagai sebuah hal untuk bisa saling menghibur antara satu dengan yang lainnya bagi para buruh yang bekerja di gudang barang bekas. Melalui komunikasi pesan-pesan yang disampaikan antara satu dengan yang lainnya dibingkai dengan hal-hal yang lucu untuk kemudian bisa menjadi hiburan bersama untuk sedikit menghilangkan rasa lelah. Ini tentu sesuai dengan fungsi komunikasi, yaitu untuk memberikan hiburan. Hiburan merupakan suatu hal yang juga sangat penting bagi manusia karena dalam hidupnya sering kali manusia menghadapi berbagai permasalahan. Oleh karenanya manusia perlu

mengalihkan perhatiannya dari situasi stres menuju situasi yang lebih santai dan menyenangkan. Dalam hal ini komunikasi menyediakan hiburan yang tidak terbatas untuk kehidupan manusia, entah itu melalui media massa, komunikasi jenaka dan lain sebagainya. Dari semua hal diatas, dapat dilihat bagaimana komunikasi sangat berperan penting dalam difusi inovasi usaha barang bekas di Desa Pengadang. Melalui komunikasi, informasi tentang usaha barang bekas kini tersebar luas sehingga menjadikan usaha barang bekas di Desa Pengadang menjadi usaha yang populer dan banyak digeluti masyarakat yang ada di sana. Selain itu komunikasi tidak hanya berperan dalam hal penyebaran informasi, namun lebih dari itu komunikasi berperan untuk memberikan motivasi dalam menjalankan usaha, sebagai modal yang penting bagi pencari barang bekas dan lain sebagainya. Hingga kini inovasi usaha barang bekas yang ada di Desa pengadang berkembang menjadi usaha yang besar dan banyak digeluti oleh masyarakat setempat.

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas proses difusi inovasi melalui beberapa tahapan, antara lain : periode awal adopsi inovasi, sikap terhadap keputusan adopsi inovasi, dan proses penerapan adopsi inovasi. Dampak adopsi inovasi memberikan dampak positif bagi anggota sistem social masyarakatnya. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat ialah penambahan ilmu dan pengetahuan tentang pengelolaan sampah, perubahan relasi dan komunitas sehingga memperluas jaringan, penambahan pendapatan yang membantu ekonomi keluarga.

Keberhasilan adopsi inovasi tidak terlepas dari komunikasi yang menempatkan anggota system social masyarakat itu sendiri sebagai sumber difusi inovasi, sehingga tingkat penerimaan inovasi di masyarakat relative berjalan cepat dan efektif. Peran pemerintah sebagai fasilitator difusi inovasi dengan pendekatan dialogis dalam menyebarkan informasi terkait pemberdayaan sangatlah diperlukan.

Oleh karena itu upaya difusi inovasi barang bekas dan sampah ini menjadi populer dan banyak digeluti masyarakat di Desa Pengadang. Melalui komunikasi kini usaha barang bekas di Desa Pengadang menjadi usaha yang berkembang besar dan banyak digeluti masyarakat setempat.

Referensi

- Surjandari, Isti & Hidayatno, Ahmad & Ade Supriatna. (2019). “*Model Dinamis Pengelolaan Sampah Untuk Mengurangi Beban Penumpukan*. *Jurnal Teknik Industri*, Vol 11, Nomor 2, juni 2019, hal, 135.
- Observasi di Desa Pengadang pada tanggal 11 November 2018
- Dilla, Sumadi. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media. hlm 53.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hlm 5.
- Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. hal 81.
- Kriyantono, Rakhmat. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lexy J. Moleong. (2006). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya. hal 6.
- Mahyudin, Rizqi, Puteri. (2017). *Kajian Permasalahan Pengelolaan Sampah dan Dampak Lingkungan Di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir)*. *Jurnal Teknik Lingkungan*. Vol. 3. No. 1. Hlm. 66-74.
- Marliani, Novi. (2014). *Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi Dari Pendidikan Lingkungan Hidup*. *Jurnal Formatif*. Vol. 4 No. 2. Hlm. 124-132.
- Totok Mardikanto.(2010). *Komunikasi Pembangunan*. Surakarta: UNS Prees. hlm 149.
- Solahudin. 2019. “*Teori Difusi Inovasi yang dikembangkan Everett M. Rogers*”, dalam <http://www.eprints.ums.ac.id>, diakses tanggal 23 April 2019, pukul 10.16.
- Rogers, Everet M. (1995). *Diffusion and Innovation Third Edition*. New York: The FreePress.
- Sucahya, Media & Surahman, Sigit. (2017). *Difusi Inovasi Program Bank Sampah (Model Difusi Inovasi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Alam Lestari di Kota Serang Provinsi Banten)*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. No. 1, Hlm. 63-79.

Yasir, Nurjanah. (2014). *Strategi Komunikasi Inovasi Dalam Pengembangan Potensi Desa Wisata*. Jnal Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau, Vol. 4 No. 1, Maret 2014.

Yogiesti, Viradin et. al., (2010). *Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat Kota Kediri*. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, Vol. 2. No. 2. Hlm 95-102.